

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi P3-TGAI

a. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)

Perkumpulan Petani Pemakai Air (selanjutnya disingkat P3A) bertujuan mendayagunakan potensi air irigasi yang tersedia di dalam petak tersier atau daerah irigasi pedesaan untuk kesejahteraan masyarakat tani. P3A juga mempunyai batas-batas daerah kerja, yaitu petak tersier, daerah irigasi pompa yang areal pelayanannya dipersamakan dengan petak tersier, dan daerah irigasi pedesaan.

P3A merupakan perkumpulan yang bersifat sosial dengan maksud menuju ke arah hasil guna pengelolaan air dan jaringan irigasi di tingkat usaha tani untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. P3A dilengkapi dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang disahkan oleh Bupati/Walikota/Kepala Daerah Tingkat II setelah mendapat persetujuan dari Kepala Desa dan Camat setempat.

Susunan organisasi P3A terdiri dari Rapat Anggota, Pengurus, dan Anggota. Segala pekerjaan yang dilakukan oleh P3A baik untuk keperluan pendayagunaan air, pemeliharaan, dan perbaikan jaringan irigasi maupun untuk kegiatan lainnya dibiayai oleh P3A yang bersangkutan. Sumber biaya P3A terdiri dari iuran anggota, sumbangan atau bantuan dan usaha-usaha lain yang menurut hukum.

b. Program Percepatan Peningkatan Tata Guna Air Irigasi (P3-TGAI)

Program Percepatan Peningkatan Tata Guna Air Irigasi (P3-TGAI) adalah program padat karya tunai dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan

Rakyat dengan dana APBN untuk mendukung salah satu agenda prioritas pembangunan yang tertuang dalam RPJMN 2020-2025, yaitu memperkuat infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar.

P3-TGAI dalam Permen PUPR 4 tahun 2021 tentang Pedoman P3-TGAI merupakan kepanjangan dari Program Percepatan Peningkatan Tata Guna Air Irigasi (P3-TGAI) adalah program rehabilitasi, peningkatan, atau pembangunan Jaringan Irigasi dengan berbasis peran serta masyarakat petani yang dilaksanakan sendiri oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air, Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air atau Induk Perkumpulan Petani Pemakai Air secara swakelola.

Adapun Kegiatan yang dilaksanakan dalam Kegiatan P3-TGAI berdasarkan Permen PUPR 4 Tahun 2021, yaitu :

1) Rehabilitasi Jaringan Irigasi;

Rehabilitasi Jaringan Irigasi sebagaimana dimaksud merupakan kegiatan perbaikan Jaringan Irigasi guna mengembalikan fungsi dan pelayanan Irigasi seperti semula.

2) Peningkatan Jaringan Irigasi; dan/atau

Peningkatan Jaringan Irigasi sebagaimana dimaksud merupakan kegiatan meningkatkan fungsi dan kondisi Jaringan Irigasi yang sudah ada atau kegiatan menambah luas areal pelayanan pada Jaringan Irigasi yang sudah ada dengan mempertimbangkan perubahan kondisi lingkungan Daerah Irigasi.

3) Pembangunan Jaringan Irigasi.

Pembangunan Jaringan Irigasi sebagaimana dimaksud merupakan seluruh kegiatan penyediaan Jaringan Irigasi di wilayah tertentu yang belum ada Jaringan Irigasinya.

Biaya untuk pelaksanaan Kegiatan P3-TGAI dianggarkan dari Dana APBN, dimana penyelenggaraan P3-TGAI yang dilakukan oleh P3A/GP3A/IP3A wajib dilakukan secara swakelola. Adapun peruntukan anggaran tersebut adalah untuk

kegiatan perbaikan jaringan irigasi, rehabilitasi jaringan irigasi atau peningkatan jaringan irigasi.

2. Konsepsi Jaringan Irigasi

Pembangunan infrastruktur irigasi hendaknya dimulai pada kawasan kawasan yang telah dirintis oleh petani lokal termasuk areal sawah tadah hujan. Pengkajian terhadap kawasan ini dapat dilakukan secara cepat dengan melakukan karakterisasi wilayah dan berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh selama ini pembangunan infrastruktur hendaknya dapat dilakukan secara bertahap termasuk pembangunan kelembagaan pengelolaan irigasi yang diperlukan. Diharapkan pendekatan investasi yang mengikut sertakan partisipasi petani secara aktif akan menurunkan biaya investasi. Pengelolaan infrastruktur irigasi untuk menunjang irigasi masa depan diperlukan untuk terlaksananya multifungsi pertanian yaitu terwujudnya proses diversifikasi pertanian secara meluas, meningkatnya fungsi konservasi sistem irigasi, dan terpeliharanya warisan nilai-nilai budaya berupa kearifan lokal dan kapital sosial dalam pengelolaan irigasi. Kecenderungan kecenderungan seperti penundaan pemeliharaan dan kooptasi pengelolaan irigasi yang dikelola oleh masyarakat hendaknya dihindari karena akan mempercepat degradasi sistem irigasi dan memperlemah kemampuan masyarakat tani dalam pengelolaan irigasi. Untuk maksud tersebut kapital sosial dalam memelihara irigasi perlu dipulihkan dan disiplin birokrasi dalam pemeliharaan infrastruktur irigasi perlu diperkuat.

Sistem irigasi meliputi prasarana irigasi, air irigasi, manajemen irigasi, kelembagaan pengelolaan irigasi, dan sumber daya manusia. Apabila berbicara tentang irigasi, orang selalu berpikir tentang satu sistem infrastruktur yang rigid dan itu tidak selamanya benar. Teori tentang manajemen, irigasi dapat dibahas dari sudut pandang sebuah sistem karena mempunyai unsurunsur yang saling kait-mengait untuk mencapai satu tujuan manajemen. Sebagai suatu sistem pengaliran maka Peraturan Menteri PUPR No.30/PRT/M/2015 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi menganggap irigasi terdiri atas lima (5) pilar irigasi yaitu: (i) ketersediaan air; (ii) infrastruktur; (iii) pengelolaan irigasi; (iv) institusi

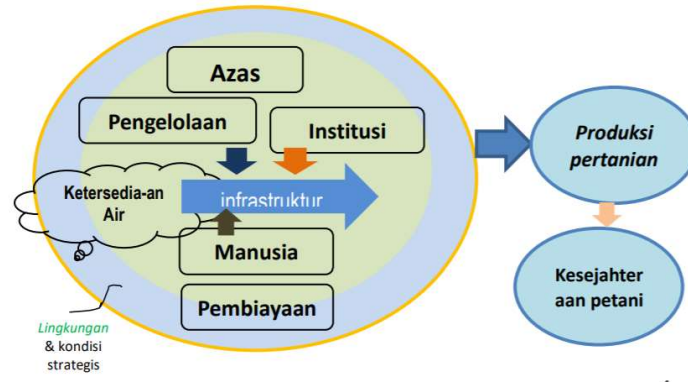
irigasi; dan (v) manusia pelaku. Kelima unsur tersebut harus saling bersesuaian, berhubungan dan saling terkait sehingga dapat dikatakan bahwa irigasi merupakan suatu sistem. Masing-masing unsur tersebut disebut sebagai sub sistem.

Pada prinsipnya irigasi adalah upaya manusia untuk mengambil air dari sumber air, mengalirkannya ke dalam saluran, membagikan ke petak sawah, memberikan air pada tanaman, dan membuang kelebihan air ke jaringan pembuang.

Pemberian air irigasi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tempat : setiap daerah irigasi mempunyai karakteristik kebutuhan air yang berbeda tergantung dari jenis tanah dan iklim (evapotranspirasi dan curah hujan efektif), serta kehilangan air di saluran.
- 2) Jumlah : setiap daerah irigasi memiliki luas dan usaha tani yang berbeda.
- 3) Waktu : setiap fase tanaman pertumbuhan (fase pengolahan tanah, pertumbuhan dan panen) mempunyai kebutuhan air yang berbeda.
- 4) Mutu : air irigasi harus memenuhi standar mutu irigasi (contoh: salinitas yang sangat rendah).

Oleh sebab itu irigasi disebut sebagai sistem irigasi. Arif dan Subekti (2013) melengkapi kelima pilar irigasi dengan azas hukum serta pembiayaan sehingga lima 12 pilar tersebut menjadi 5 (lima) dan pilar 1 (satu). Agar dapat bekerja sebagai sebuah sistem maka sistem itu harus berkesesuaian dengan lingkungannya baik lingkungan strategis maupun lingkungan ekologisnya seperti terlihat pada gambar 2.1.



(arif & subekti, 2013)

Gambar 2. 1.
Lima Pilar Irigasi

a. Klasifikasi Jaringan Irigasi

Klasifikasi jaringan irigasi permukaan ditentukan oleh keberfungsian sistem jaringan irigasi, yaitu (i) mengambil air dari sumber, (ii) mengalirkan air ke dalam sistem saluran, (iii) membagi ke petak sawah, dan (iv) membuang kelebihan air ke jaringan pembuang. Berdasarkan faktor pengaturan dan pengukuran debit aliran serta kerumitan sistem pengelolaannya, maka sistem jaringan irigasi dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1) Jaringan Irigasi Sederhana

Jaringan irigasi sederhana dicirikan oleh kesederhanaan fasilitas bangunan yang dimiliki, sehingga operasional pembagian air pada jaringan irigasi sederhana pada umumnya air tidak diukur dan diatur. Kondisi ini mungkin diterapkan jika ketersediaan air berlebihan (pada tanah dengan kemiringan sedang sampai curam) dan jika memiliki keterbatasan ketersediaan air irigasi maka kondisi ini harus segera diatasi.

Jaringan irigasi desa yang banyak dibangun masyarakat secara mandiri kebanyakan dapat diklasifikasikan ke dalam jaringan irigasi sederhana ini.

2) Jaringan Irigasi Semi Teknis

Jaringan irigasi semi teknis mempunyai ciri bahwa fasilitas-fasilitas yang ada untuk melaksanakan ke empat fungsinya sudah lebih baik dan lengkap dibandingkan jaringan irigasi sederhana. Misalnya, bangunan pengambilan sudah dibangun permanen, debit sudah diukur, tetapi sistem jaringan pembagi masih sama dengan sistem irigasi sederhana. Hal ini ditunjukkan pemisahan saluran pembawa dan pembuang belum dipisahkan secara baik dan pembagian petak tersier belum dilakukan secara detail, sehingga sulit dilakukan pembagian air.

Pada sistem irigasi ini, biasanya pemerintah sudah terlibat dalam pengelolaannya, misalnya dalam pelaksanaan operasi dan pemeliharaan (O&P) bangunan pengambilan.

3) Jaringan Irigasi Teknis

Jaringan irigasi teknis mempunyai fasilitas bangunan yang sudah lengkap. Salah satu prinsip rancang bangun dalam jaringan irigasi adalah pemisahan fungsi jaringan pembawa dengan jaringan pembuang. Bangunan ukur dan bangunan pengatur sangat dibutuhkan dalam pengaturan air irigasi. Petak tersier menjadi sangat penting karena menjadi dasar perhitungan sistem alokasi air, baik jumlah maupun waktu.

Jaringan irigasi teknis dilengkapi: Bangunan Pengambilan yang permanen, sistem pembagian air dapat diukur dan diatur, serta jaringan pembawa dan pembuang telah terpisah.

Tabel 2. 1 **Klasifikasi Jaringan Irigasi**

No	Parameter	Jaringan Irigasi		
		Sederhana	Semi Teknis	Teknis
1	Konstruksi Bangunan	Sederhana	Semi permanen/ permanen	Permanen
2	Pengukuran Debit	Tidak ada	Ada	Ada
3	Pengaturan Debit	Tidak ada	Tidak ada	Ada
4	Fungsi Saluran	Saluran pembaa berfungsi ganda sebagai saluran pembuang	Saluran pembawa dan saluran pembuang tidak sepenuhnya terpisah	Saluran pembawa dan saluran pembuang terpisah

b. Jenis Jaringan Irigasi

1) Jaringan Irigasi Utama

Jaringan irigasi utama meliputi bangunan utama, saluran primer dan sekunder serta bangunan air (bangunan bagi/bagi sadap/sadap) dan bangunan pelengkap yang ada di saluran primer dan saluran sekunder.

2) Jaringan Irigasi Tersier

Jaringan Irigasi tersier merupakan jaringan irigasi di petak tersier, mulai saluran tersier, saluran kuartier dan bangunan yang ada di kedua saluran tersebut (boks bagi tersier, boks bagi kuartier dan bangunan air lainnya). Pengelolaan dalam sistem irigasi selama ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan petani.

Pemerintah bertanggung jawab terhadap jaringan utama dengan batas pengelolaan saluran tersier berjarak batas 50 m dari bangunan sadap tersier, sedangkan petani melalui P3A bertanggung jawab terhadap jaringan tersier. *Berdasarkan Permen PUPR No. 30 PRT/M/2015 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi, bahwa pengelolaan irigasi diselenggarakan secara partisipatif.*

3. Konsepsi Produktifitas Padi

Salah satu komoditas pertanian yang mempunyai peranan penting dalam ketahanan pangan di Indonesia adalah beras. Beras memberikan peran hingga 45 persen dari total food-intake, atau sekitar 80 persen dari sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat. Beras banyak mendapat perhatian, baik di tingkat akademik, politis, maupun masyarakat, mulai dari sistem produksi, distribusi (tataniaga), perdagangan, ekspor, dan impor, disparitas harga, pola konsumsi masyarakat, dinamika pembangunan daerah dan sebagainya (Arifin 2012).

Propinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi di luar Pulau Jawa. Menurut BPS , produksi padi di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 meningkat 5,4 persen dari tahun 2019. (Tabel 2.2.)

Tabel 2. 2. Produksi Beras Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota (Ton-Beras), tahun 2019-2020

Kabupaten/Kota	Produksi Beras Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota (Ton-Beras)	
	2019	2020
Ogan Komering Ulu	10 135,00	9 350,00
Ogan Komering Ilir	276 853,00	300 055,00
Muara Enim	47 490,00	29 631,00
Lahat	41 778,00	40 150,00
Musi Rawas	59 136,00	70 803,00
Musi Banyuasin	78 063,00	89 703,00
Banyuasin	517 507,00	523 969,00
Ogan Komering Ulu Selatan	21 377,00	22 000,00
Ogan Komering Ulu Timur	328 690,00	361 990,00
Ogan Ilir	41 046,00	46 888,00
Empat Lawang	31 947,00	34 695,00
Penukal Abab Lematang Ilir	9 838,00	8 904,00
Musi Rawas Utara	3 711,00	7 384,00
Palembang	7 245,00	8 172,00
Prabumulih	0,08	0,08
Pagar Alam	7 276,00	8 455,00
Lubuk Linggau	5 142,00	4 875,00
SUMATERA SELATAN	1 487 312,00	1 567 102,00

Sumber: Data BPS Provinsi Sumatera Selatan

Produksi padi sawah di Kabupaten OKU Selatan setiap tahun selalu meningkat, namun produktivitasnya masih berada di bawah produksi potensialnya. Produktivitas yang rendah sebagai indikator bahwa usahatani padi sawah belum efisien. Produktivitas yang rendah akan menyebabkan pendapatan yang diterima petani rendah.

Produktivitas tersebut dapat ditingkatkan melalui intensifikasi atau perbaikan teknologi antara lain dengan perbaikan sistem irigasi. Ketersediaan air irigasi untuk pengairan pada usahatani padi sawah akan mempengaruhi penggunaan input produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain-lain. Kabupaten OKU Selatan didominasi oleh beberapa tipe pengairan yaitu irigasi teknis, irigasi setengah teknis, lahan kering, dan tadah hujan.

4. Konsepsi Faktor Produksi

Faktor Produksi atau sumber daya merupakan segala sesuatu yang tersedia di alam dan atau di masyarakat dan dapat digunakan dalam kegiatan produksi. Faktor produksi terdiri dari 2 golongan berdasarkan perubahan tingkat produksi yaitu :

- a. Faktor Produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat diubah secara cepat bila pasar menghendaki perubahan tingkat produksi, misalnya mesin dan Gedung;
- b. Faktor Produksi Variabel adalah faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah dalam waktu relatif singkat sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan, misalnya tenaga kerja, pupuk dan benih.

Pupuk dan benih dapat dikatakan merupakan faktor variabel namun ketika benih dan pupuk sudah diaplikasikan ke lahan pertanian maka benih dan pupuk tidak lagi menjadi faktor produksi variabel akan tetapi sudah menjadi faktor produksi tetap. Faktor produksi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis yakni tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maruhum Simbolon dkk yang termuat dalam Jurnal *“Analisis Komparasi Faktor-Faktor Produksi Dan Pendapatan Pada Usahatani Padi Lahan Sawah Dengan Sistem Irigasi Yang Berbeda Di Kecamatan Banyubiru (2021)”* menyimpulkan bahwa luas lahan, pestisida, benih dan tenaga kerja merupakan faktor yang tidak terlalu signifikan mempengaruhi produksi. Maruhum Simbolon dkk mendapatkan bahwa faktor Pupuk dan Irigasi lah yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan mempengaruhi produksi, dimana mereka mendapatkan produksi dan pendapatan petani sawah dengan irigasi sederhana lebih besar dari petani sawah hujan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian akan memudahkan dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan sebuah penelitian, baik dari segi teori maupun konsep. Penelitian terdahulu dapat

digunakan sebagai acuan atau referensi untuk memudahkan dalam membuat penelitian secara keseluruhan. Penelitian terdahulu biasanya di isi dengan ringkasan. Ringkasan yang digunakan berisikan Nama Peneliti, judul, tujuan penelitian terdahulu, serta metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain:

Tabel. 2.3. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Alat Analisa	Hasil
Maruhum Simbolon, dkk (2021)	<i>Analisis Komparasi Faktor-Faktor Produksi Dan Pendapatan Pada Usahatani Padi Lahan Sawah Dengan Sistem Irigasi Yang Berbeda Di Kecamatan Banyubiru</i>	Metode deskriptif dan uji beda	luas lahan, pestisida, benih dan tenaga kerja merupakan faktor yang tidak terlalu signifikan mempengaruhi produksi. Namun faktor Pupuk dan Irigasi lah yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan mempengaruhi produksi
Tri Joko Saptono (2020)	<i>Evaluasi Pelaksanaan Program Percepatan Peningkatan Tata Guna Air Irigasi (P3- TGAI) Terhadap Kinerja Jaringan Irigasi Di Kabupaten OKU Selatan</i>	Metode Saverity Index	<p>a. bahwa terjadi peningkatan produktivitas pertanian dengan nilai antara 0,5 sampai 1,5 Ton/Ha/panen sehingga disimpulkan bahwa program P3-TGAI di Kabupaten OKU Selatan memberikan manfaat pada petani di wilayah tersebut;</p> <p>b. bahwa dengan adanya program percepatan peningkatan tata guna air irigasi (P3-TGAI) ini memberikan dampak yang baik untuk petani dalam memenuhi kebutuhan air jika terjadi musim kemarau, dan meningkatkan produktivitas pertanian pada daerah yang menjadi sasaran program P3-TGAI;</p> <p>c. Penyusunan anggaran biaya operasi dan pemeliharaan dibuat berdasarkan kebutuhan</p>

Rizky Putriani, dkk (2018)	<i>Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi</i>	Metode kualitatif dan kuantitatif	<p>actual di lapangan dengan tujuan untuk menghindari ketidakjelasan penggunaan uang iuran yang dibebankan kepada seluruh anggota petani pengguna air di wilayah tersebut.</p> <p>a. Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A dalam Kegiatan Pengelolaan Irigasi di tiap tahap pada P3A Mattirioalie (Hulu) dan P3A Sitiroang Deceng (Tengah) dalam kategori Sedang, yang berarti belum mampu mewujudkan kesadaran penuh akan pentingnya pengelolaan irigasi, sedangkan Tingkat Partisipasi pada P3A Saromase (Hilir) berada pada kategori yang tinggi.</p> <p>b. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat partisipasi petani responden kelompok P3A di Desa Alatengae yaitu faktor umur , Jumlah tanggungan, Pengalaman Berusahatani, Luas Lahan, Jarak Tempat Tinggal dari Saluran Irigasi, Jarak Sawah dari Saluran Irigasi. dan faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu faktor Tingkat Pendidikan.</p>
M. Akbarullah (2020)	<i>Analisis Pembangunan Saluran Irigasi Terhadap Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Padi di Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin</i>	Metode Pendekatan kuantitatif dengan survey random sampling	<p>a. ada perbedaan antara produktivitas padi sebelum irigasi dengan produktivitas padi sesudah irigasi yang artinya saluran irigasi meningkatkan produktivitas padi sawah di Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin ;</p> <p>b. ada perbedaan antara pendapatan petani padi sebelum irigasi dengan pendapatan petani padi sesudah irigasi yang artinya</p>

Tri Bastuti Purwantini & Rita Nur Suhaeti (2018)	<i>Irigasi Kecil: Kinerja, Masalah, Dan Solusinya</i>	Metode Pendekatan kuantitatif dengan survey	<p>saluran irigasi meningkatkan pendapatan petani padi sawah di Desa Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.</p> <p>Kinerja irigasi kecil saat ini sangat memprihatinkan. Kerusakan jaringan irigasi di Indonesia cukup besar dan fenomena perubahan iklim akhir-akhir ini sangat berpengaruh terhadap degradasi fungsi irigasi. Sementara pertumbuhan produksi pangan sangat ditentukan oleh ketersediaan air irigasi. Terhadap hal ini peran pemerintah menjadi sangat penting. Langkah pemerintah dan kebijakan yang harus diterapkan berperan mendorong terwujudnya sarana irigasi yang memadai.</p> <p>Agar irigasi kecil berfungsi dan berkelanjutan, pembangunan perlu mengurangi investasi eksternal sebanyak mungkin, sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat dan kemandirian yang didukung petani. Irigasi akan berjalan baik bila partisipasi dan kerjasama masyarakat dengan pemangku kepentingan berjalan dengan baik. Sejalan dengan upaya diatas maka peran modal sosial sangat menentukan dalam pengelolaan irigasi kecil, oleh karena itu peran modal sosial perlu ditingkatkan. Fungsi modal sosial sebagai perekat sosial akan menjaga kesatuan anggota masyarakat dari tingkat paling kecil atau rumah tangga sampai ke tingkat nasional atau bangsa secara bersama-sama.</p> <p>Dalam pembangunan dan pengembangan irigasi sebaiknya mengikutsertakan</p>
---	---	---	--

partisipasi petani dan P3A melalui swakelola bukan sistem tender (yang biasanya berbelit-belit) dan berorientasi target. Selain kinerjanya lebih baik, sistem swakelola menumbuhkan rasa memiliki kelompok tani atau P3A dan rasa tanggungjawab yang tinggi. Dengan demikian akan tumbuh swadaya yang tinggi, sehingga terjadi efisiensi, dan target dapat tercapai bahkan kadang melebihi target. Kelebihan lainnya terjadi saling mengawasi dan control silang antar anggota kelompok. Peran P3A lebih ditingkatkan karena saat ini masih terbatas dan belum mengarah kepada peningkatan fungsi dan peran dalam pengembangan dan pengelolaan irigasi, terutama irigasi kecil. Pengelolaan irigasi kecil yang baik dengan melibatkan peran pemerintah dan pemangku kepentingan, diharapkan dapat memperbaiki tingkat pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja pada usaha tani maupun di luar usaha tani, sumber pakan, peningkatan derajat kesehatan karena perbaikan diet dan akses terhadap pelayanan kesehatan, pencegahan kerusakan tanah dan lingkungan serta pemilikan aset produktif

C. Model Pendekatan Penelitian

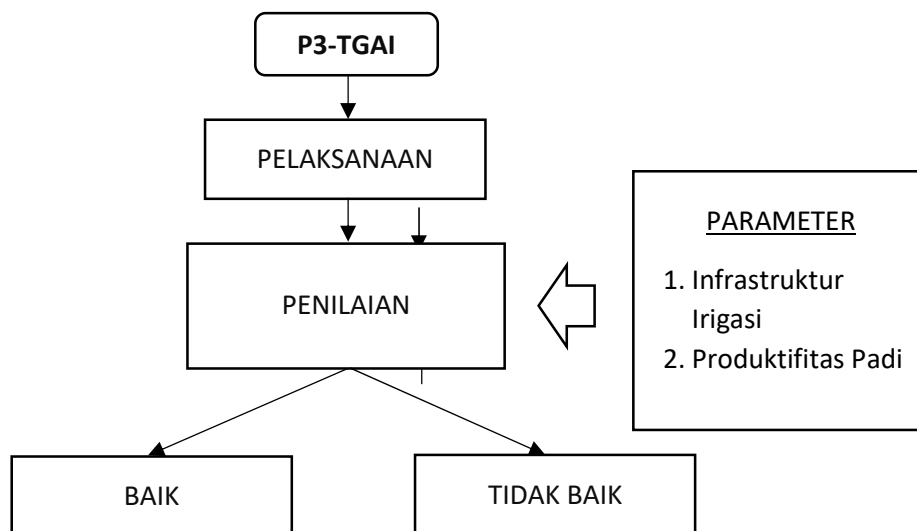
Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui model pendekatan penelitian dengan analisa korelasi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh program pelaksanaan P3-TGAI terhadap *outcome* produk pertanian dan adapun subjek yang ditinjau adalah sarana prasarana teknis atau bangunan irigasi yang ada di wilayah tersebut. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara survey

langsung ke lokasi bangunan, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen pendukung yang ada.

Untuk mendapatkan data yang akurat maka didalam pelaksanaan penelitian diperlukan instrumen penelitian berupa alat bantu daftar pertanyaan dan angket. Angket dengan jenis pertanyaan tertutup sudah menyediakan jawaban sehingga responden hanya menjawab dengan cara mencentang (V), atau menyilang (X) untuk jawaban yang mereka paling sesuai (tepat) dalam kontak jawaban yang telah di sediakan. (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000:88 dalam Saragih (2009:32).

Sedangkan Instrumen lain sebagai alat bantu untuk mendokumentasikan proses penelitian antara lain kamera dan/atau HP yang mapu merekam baik gambar maupun video serta suara dari para responden, serta pedoman wawancara (*interview guideline*) dipergunakan untuk mengumpulkan data.

D. Batasan Operasional



Gambar 2. 2.
Bagan Alur Penilaian

1. Irigasi adalah upaya manusia untuk mengambil air dari sumber air, mengalirkannya ke dalam saluran, membagikan ke petak sawah, memberikan air pada tanaman, dan membuang kelebihan air ke jaringan pembuang;

2. Sawah Irigasi Teknis adalah sawah yang memiliki saluran masuk dan keluar terpisah agar penyediaan dan pembagian air irigasi dapat sepenuhnya diatur dengan mudah. Sawah Irigasi teknis Biasanya mempunyai jaringan terdiri dari saluran primer (utama) dan skunder serta saluran tersier;
3. Sawah Irigasi semi Teknis adalah sawah yang mempunyai saluran irigasi yang belum dibangun atau dipermanenkan oleh pihak pemerintah hanya saja untuk Bendungan dan jaringan saluran primer (utama) saja sudah dibangun atau dipermanenkan oleh pihak pemerintah;
4. Sawah tadah hujan adalah sawah yang mempunyai sumber pengairannya tergantung pada air hujan. Sawah ini mulai digarap jika sudah musim penghujan dan akan berhenti atau tidak ditanami ketika musim penghujan selesai karena untuk mendapatkan sumber air dikawasan sawah tadah hujan sangat sulit;
5. Menurut Sudirman Kurniawan didalam buku Teknis Irigasi, irigasi dikatakan baik dapat dinilai dari kondisi fisik bangunan irigasi, baik saluran irigasi sekunder maupun tersier dan juga dapat dinilai dari kemampuan pintu air dalam membagi supply air.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

- a. Dari uraian tersebut diatas, peneliti hanya akan melakukan penelitian terhadap faktor teknis yaitu Irigasi. Hal ini dilakukan karena Program Kegiatan P3-TGAI menitik beratkan pada Program Pemeliharaan, Perbaikan (Rehabilitasi) dan Pembangunan Irigasi diwilayah penerima program.
- b. Pengambilan data penelitian hanya akan diambil untuk wilayah Kabupaten OKU Selatan, yakni Daerah Irigasi yang mendapat Program P3-TGAI;
- c. Penelitian ini hanya untuk mengetahui pengaruh Pelaksanaan Program Kegiatan P3-TGAI ini terhadap kondisi Infrastruktur Irigasi di wilayah tersebut.

- d. Penelitian ini hanya untuk menilai apakah ada pengaruh terhadap produksi padi pada wilayah yang menerima Program Kegiatan P3-TGAI;